

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang penting bagi setiap orang. Dengan adanya pendidikan, hidup manusia bisa menjadi lebih baik dan terus berkembang. Pendidikan menurut Uno (2008), adalah proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang cerdas, berilmu, berpengetahuan dan terdidik. Pendidikan juga merupakan proses yang dimaksudkan untuk mengubah sikap, perilaku, dan membantu manusia mencapai kedewasaan melalui latihan, pengajaran, dan pembinaan, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (Hidayat & Abdullah, 2019).

Guru memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan pencapaian belajar yang baik (Wulandari & Surjono, 2013). Selain itu, guru juga harus terus meningkatkan pengetahuan mereka agar ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya selalu terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman (Salahudin, 2011). Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru perlu berinovasi untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif pada saat proses pembelajaran (Mufarizuddin, 2017). Pembelajaran di kelas memerlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Komunikasi yang baik antara guru dan siswa memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat dengan mudah menyampaikan ide atau pendapatnya. Memiliki keterampilan berbicara juga sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain, karena berbicara merupakan salah satu aktivitas yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas dengan baik. Gordon dalam Satria (2008), mengemukakan bahwa pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan mudah dan cermat. Sedangkan, Menurut Nadler dalam Satria (2008), pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan juga sebagai keterlibatan dalam melakukan aktivitas. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas yang berkaitan dengan praktik. Semakin sering seseorang berlatih, semakin terampil mereka dalam memiliki keterampilan berbicara. Oleh karena itu kita sebagai makhluk social, kita harus memiliki kemampuan yang dapat terus dikembangkan, salah satunya adalah kemampuan berbicara yang sangat penting harus kita miliki.

Di dalam dunia pendidikan, memiliki keterampilan berbicara itu sangat penting karena dapat membentuk generasi masa depan yang cerdas, kritis dan kreatif. Ketika peserta didik mampu memiliki keterampilan berbicara ini, mereka mampu untuk mengungkapkan pemikirannya dengan cerdas dalam berbagai situasi dan mampu berpikir kritis ketika menyampaikan ide atau perasaannya kepada orang lain (Sundari & Kuntarto, n.d.). Ketika peserta didik memiliki keterampilan berbicara, mereka menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide-idenya, sehingga pesan yang akan disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Namun, kenyataannya keterampilan berbicara masih menjadi tantangan bagi generasi saat ini. Padahal dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Berbicara sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal berkomunikasi. Sumandi (Marzuqi, 2019) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya berbicara adalah kemampuan berkomunikasi lisan yang dilakukan secara aktif, produktif, dan spontan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk

menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pikiran melalui katakata dengan cara yang disesuaikan agar pendengar bisa lebih memahami apa yang disampaikan.

Keterampilan berbicara merupakan hal penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Dengan belajar berbicara, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaan mereka dengan baik. Semua orang normal bisa memiliki keterampilan berbicara, tetapi tidak setiap orang bisa memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Ini bukan berarti bahwa semua orang tidak dapat memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Beberapa orang sudah mampu untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kemauannya. Namun, masi banyak siswa yang kesulitan memiliki keterampilan berbicara di depan umum dalam situasi resmi (Tambunan, 2018). Biasanya, mereka hanya nyaman berbicara dengan teman dekatnya atau dengan orang-orang tertentu yang sudah mereka kenal. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah sangat penting agar siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa perlu adanya strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi merupakan cara atau metode pembelajaran. Terdapat hubungan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Gerlach & Ely (Nurhasanah, 2019) mengungkapkan bahwa, strategi pembelajaran adalah berbagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dan memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode pembelajaran *Point Counter Point*, Ini adalah metode semi-debat yang membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam metode pembelajaran *Point Counter Point ini*, siswa berada dalam diskusi kelompok yang dimana saling beradu pendapat tentang suatu masalah, metode ini merupakan cara untuk mendorong siswa dalam

kegiatan diskusi dan siswa dapat memahami berbagai masalah kompleks (Sutrisno, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V-B di MI Matla'ul Atfal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bahwa proses pembelajarannya guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa jenuh dan monoton. Faktor lainnya juga karena guru kurang memahami penggunaan metode-metode pengajaran yang dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan saintifik dengan metode ceramah, pada saat proses pembelajaran siswa cenderung lebih pasif seperti pada tahap mengomunikasikan, siswa diharapkan mampu menyampaikan atau mengomunikasikan baik pendapatnya atau kesimpulannya terhadap siswa lain. Tetapi pada kenyataannya di kelas V-B yang jumlah siswanya 24 orang, hanya 9 orang siswa yang berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya, siswa lainnya masih takut, malu dan tidak percaya diri untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran. Selain itu, ketika guru meminta siswa menjelaskan kembali apa yang dipelajari hari itu, siswa tidak berani menjelaskan apa yang sudah dipelajari pada pembelajaran tersebut, hanya beberapa orang saja yang mampu untuk menjelaskan kembali mengenai pembelajaran yang sudah diperoleh. Dan selama proses pembelajaran guru masih lebih banyak berbicara daripada siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di MI Matla'ul Atfal, diperlukan adanya solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran *Point Counter Point*. Dengan metode tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengatasi rasa takut dan malu yang selalu menghambat kelancaran mereka saat berbicara dalam diskusi kelompok atau pada saat mempresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point*

Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas 5 MI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* di kelas V MI Matla’ul Atfal?
2. Bagaimana proses penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MI Matla’ul Atfal pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* di kelas V MI Matla’ul Atfal pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla’ul Atfal.
2. Untuk mengetahui proses penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla’ul Atfal pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla’ul Atfal pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini selesai adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point*. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan saat menyusun program pembelajaran dan memilih metode dan media yang tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

c. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan pembelajaran yang lebih interaktif.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menerapkan dengan baik, menjadikan metode pembelajaran ini meningkatkan keaktifan kegiatan belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar di kelas adalah kegiatan paling inti dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Pada saat proses pembelajaran guru harus pandai memilih metode pengajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Metode adalah serangkaian langkah yang harus dilakukan secara teratur dan terstruktur dengan urutan yang logis. Poedjadi dalam Dedy Yusuf (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran

adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Metode pembelajaran menurut Djamarah (2006) suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran juga merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sesuai dengan materi dan cara kerja metode tersebut (Afandi et al., n.d.).

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran *Point Counter Point*. sebuah metode semi debat yang dirancang untuk merangsang diskusi dan membantu siswa memahami isu-isu kompleks dengan lebih mendalam (Mei, 2021). Metode *Point Counter Point* merupakan metode diskusi dalam pembelajaran yang mirip dengan metode debat, tetapi dilakukan dalam situasi yang tidak terlalu formal. Berdasarkan pengertian metode pembelajaran *Point Counter Point* diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Point Counter Point* adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang dimana menekankan penguasaan materi dan interaksi yang baik antara siswa dan guru serta siswa dan siswa lainnya.

Adapun langkah-langkah dari Metode Pembelajaran *Point Counter Point* menurut Hisyam Zaini (2008) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai isu-isu yang akan dibahas.
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membuat argumen dari sudut pandang mereka sendiri.
3. Setelah berdiskusi, setiap kelompok dapat menyampaikan argumen berdasarkan sudut pandang yang telah mereka kembangkan.
4. Kelompok yang lain diminta untuk memberikan tanggapan, bantahan atau koreksi dari argumentasi kelompok lain perihal isu yang sama.

5. Diskusikan apa yang siswa pelajari dari diskusi yang telah berlangsung.
6. Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu pandangan anda sebagai guru. Berikan tanggapan dan diskusi lebih lanjut tentang isu-isu tersebut.

Metode pembelajaran *Point Counter Point* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru saja melainkan kepada peserta didik itu sendiri. Metode *Point Counter Point* ini dapat melatih keterampilan berbicara siswa, terutama bagi mereka yang masi kesulitan untuk berani berbicara didepan teman-temannya sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai.

Kemampuan berbicara mulai diajarkan dari masa kanak-kanak. Dalam kegiatan formal (sekolah) pada kelas awal bisa dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman, dan lain-lain. Dari aktivitas ini membantu siswa memperkaya kosa kata, memperbaiki kalimat dan melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi memainkan peran penting dalam setiap aktivitas manusia. Keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

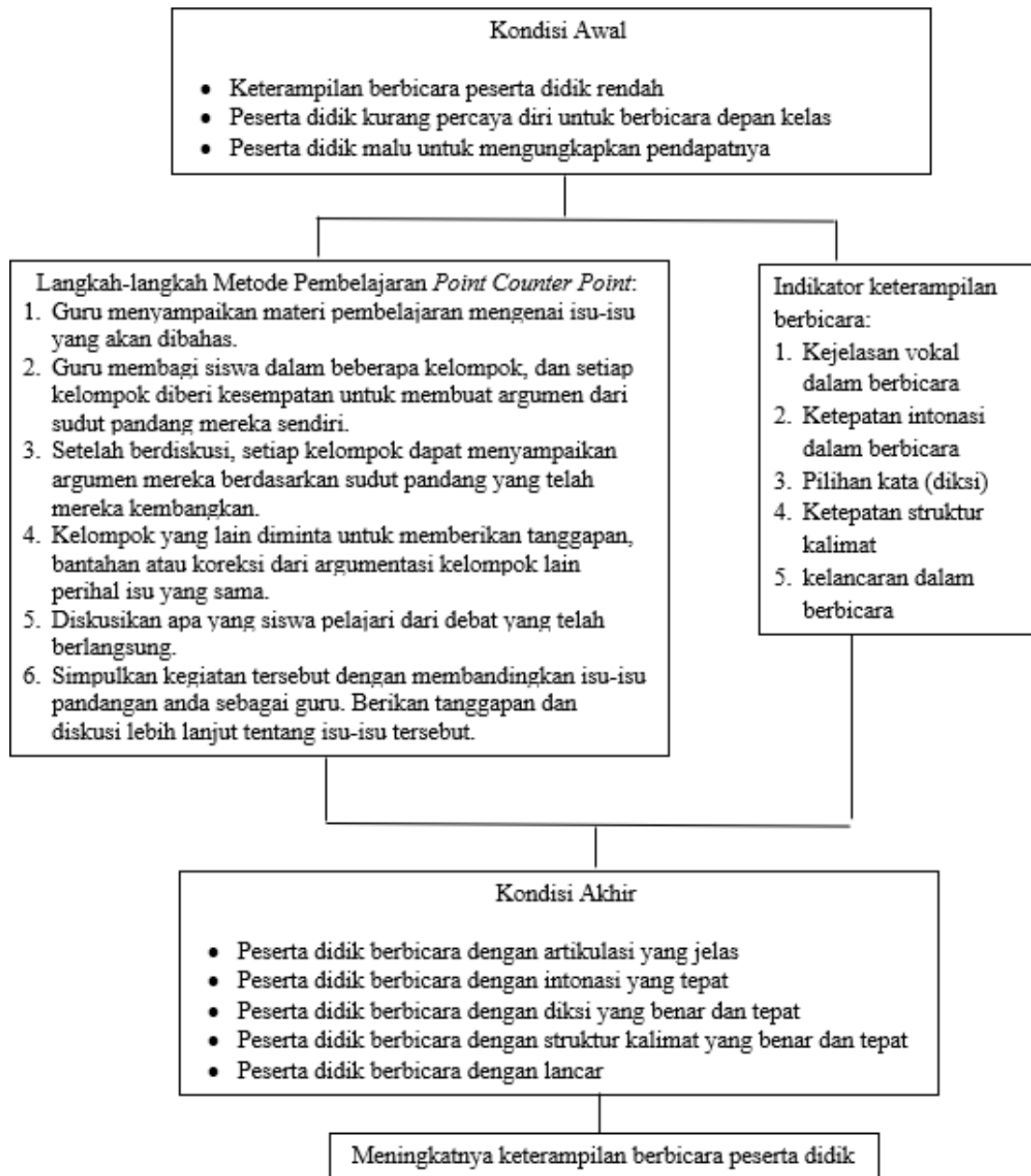
Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mendeskripsikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Djago Tarigan, 1979). Pada kenyataannya keterampilan berbicara masih saja mengalami kendala pada generasi sekarang ini, padahal berbicara yang baik sangat penting agar peserta didik dapat menyampaikan informasi dengan berkomunikasi yang baik antar sesamanya. Menurut Supartinah (2013), keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang aktif dan produktif, yang bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan. Materi yang diajarkan untuk melatih

keterampilan berbicara mencakup banyak hal, contohnya kegiatan diskusi, wawancara, memperkenalkan diri, bercerita dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau pikirannya.

Menurut Tarigan (2021), indikator keterampilan berbicara mencakup:

1. Kejelasan vokal dalam berbicara, peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan pengucapan yang mudah dipahami.
2. Ketepatan intonasi dalam berbicara, peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan memperhatikan pemenggalan kata/jeda, nada dalam bicara, dan kecepatan dalam bicara.
3. Pilihan kata (diksi), peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan memilih kata yang tepat dan sesuai.
4. Ketepatan struktur kalimat, peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan memperhatikan pengucapan kata-kata yang tepat dan urutan serta tidak diulang-ulang.
5. Kelancaran dalam berbicara, peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terbata-bata, ragu-ragu, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode Pembelajaran *Point Counter Point* diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada Mata Pelajaran IPS di kelas 5 MI”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentu saja peneliti akan melihat dan menelusuri penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui apa saja yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Raswani (2021) dalam skripsi yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Point Counter Point* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Tema Keragaman Di Negeriku Di Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Point Counter Point*. Pada awal penelitian, kemampuan siswa berada di angka 38,93% dengan kategori “Kurang Baik”. Setelah siklus I, kemampuan siswa meningkat menjadi 54,00% dengan kategori “Cukup Baik”, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,00% dengan kategori “Sangat Baik”. Karena penelitian ini mencapai indikator keberhasilan 75,00%, maka hasilnya dianggap berhasil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada penggunaan metode pembelajaran yaitu metode *Point Counter Point*, sementara perbedaannya ada pada mata pelajaran yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhimas Risang Bramansya (2019) dalam sebuah skripsi yang berjudul : “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Keberagaman Masyarakat Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Point Counterpoint* Pada Siswa Kelas Iv Sd N 2 Sidomulyo Boyolali”. Penelitian

ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan nilai 3,3 dalam kategori baik mengindikasikan adanya peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 53% dengan rata-rata nilai 69 setelah penerapan model pembelajaran Point Counter Point pada materi keberagaman masyarakat Indonesia. Karena indikator kinerja belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 81,57% dengan rata-rata nilai 75,4, dan kinerja guru meningkat menjadi 3,55 yang masuk dalam kategori sangat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Point Counter Point dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Persamaan dengan penelitian lain terletak pada penggunaan metode Point Counter Point, sedangkan perbedaannya ada pada kemampuan mengidentifikasi dan mata pelajaran yang diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khotlani Safitri (2021) dalam skripsi yang berjudul : “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Penerapan Strategi Debat Aktif pada Tema Globalisasi Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 001 Air Tiris Kampar”. Menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan strategi debat aktif hanya mencapai 66,31% dengan kategori kurang. Namun, setelah penerapan strategi debat aktif, keterampilan berbicara siswa meningkat pada siklus I menjadi 76,04% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,99% dalam kategori baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema globalisasi di kelas VI SD Negeri 001 Air Tiris. Persamaan dengan penelitian lain adalah pada variabel kemampuan berbicara, sedangkan perbedaan terletak pada penggunaan variabel Debat Aktif dan tingkat kelas yang diteliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Amalia Putri (2023) dalam skripsi yang berjudul : “Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Di SD AlMuallafah Islamic School”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan

menunjukkan bahwa ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada pra siklus adalah 20%. Setelah menggunakan model example, ketuntasan meningkat menjadi 58,33% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II, mencapai tingkat keberhasilan $\geq 85\%$. Sedangkan pada model non example, ketuntasan pada siklus I adalah 33,33% dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II di SD Al-Muallafah Islamic School. Persamaan dengan penelitian lain terletak pada variabel kemampuan berbicara, sementara perbedaannya adalah pada penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dan tingkat kelas yang diteliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Yulanda Putri (2021) dalam skripsi yang berjudul :“Penerapan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas VA SD Negeri 005 Kotabaru Kecamatan Keritang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode show and tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan berbicara peserta didik sebelum diberikan tindakan yang hanya mencapai 58,75%, namun setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,37%. Kemudian pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 86,25%. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan yaitu keterampilan berbicara. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada metode pembelajaran yang digunakan dan mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.